

Peran Harun Tohir dalam Operasi Klandestin Pada Konfrontasi Indonesia-Malaysia di Singapura (1965-1968)

Muhammad Danang Prabowo¹, Agus Setiawan²

Prodi Pasca Sarjana Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,

Email: ¹danangpurboyo@gmail.com, ²alaqsha2000@yahoo.com

Abstrak

Konfrontasi Indonesia-Malaysia merupakan peristiwa sejarah yang disebabkan karena pemerintahan Republik Indonesia di bawah Presiden Soekarno menolak pembentukan negara federasi Malaysia pada 31 Agustus 1963. Bagi Soekarno hal tersebut merupakan penghinaan terhadap cita-cita revolusi Indonesia sebagaimana Federasi Malaysia merupakan bentukan Inggris dan produk dari paham Neo-Kolonialisme Imperialisme yang Bung Karno sangat tentang. Oleh karenanya, Soekarno menyerukan “Ganyang Malaysia” dan mengerahkan kekuatan militer Indonesia untuk menggempur Malaysia dengan cara membuka pendaftaran calon sukarelawan. Salah satu di antara orang yang mendaftarkan diri adalah Harun Tohir. Kelak, beliau akan melaksanakan operasi bersifat klandestin yang akan membawa dampak besar terhadap Singapura. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami peran Harun dalam operasi klandestin pada konfrontasi Indonesia-Malaysia dan dampak dari operasi Harun Tohir di Singapura pada masa konfrontasi. Selain itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan sejarah dan akan memakai metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Untuk tahap heuristik, sumber yang diperoleh merupakan sumber primer yang berupa dokumen dari Pusat Penerangan Marinir, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari buku dan jurnal dengan topik serupa serta wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Harun Tohir melakukan operasi klandestin dengan cara menyusup ke wilayah Singapura dan melakukan peledakan terhadap gedung Macdonald House. Hal tersebut dilakukan dalam rangka membuat Malaysia dan sekutunya menjadi geger. Akibat aksinya, beliau tertangkap dan dihukum oleh Pemerintah Singapura berupa hukuman mati. Hal inilah yang membuat pemerintah Indonesia sampai bernegosiasi dengan pemerintah Singapura dalam rangka membebaskan Harun Tohir bersama rekannya Usman Janatin dari jeratan hukuman mati.

Kata Kunci : Harun Tohir; konfrontasi Indonesia-Malaysia; operasi Klandestin;

The Role of Harun Tohir in Clandestine Operations in the Indonesia-Malaysia Confrontation in Singapore (1965-1968)

Abstract

Indonesia-Malaysia confrontation was a historical event that caused by Republic of Indonesia's government under President Soekarno reject the formation of Federal State of Malaysia on 31st August 1963. For Soekarno, such thing was an insult towards the dream of Indonesian revolution as Malaysian Federation was formed by the British and a product of Neo-colonialism and imperialism that Soekarno against. Therefore, Soekarno exclaims “Destroy Malaysia” and deploy Indonesian military power in order to defeat Malaysia by opening a recruitment for volunteer's candidate. One of the people that registered himself was Harun Tohir. Later, he would conduct a clandestine operation that brought big effect towards Singapore. The purpose of this research is to understand Harun's role in clandestine operation during the Indonesia-Malaysia confrontation and the impact of Harun Tohir's operation in Singapore during the confrontation. In addition, this study will use a historical approach and will use historical method that consist of four steps which are heuristics, criticism, interpretation, and historiography. For the heuristic step, the sources obtained are primary sources in the form of documents from the Marine Corps Information Center, while secondary sources are obtained from books and journals with similar topics and interviews. The research

results showed that Harun Tohir carried out a clandestine operation by infiltrating to Singapore territory and exploding the Macdonald House building. This was done in order to make Malaysia and its allies become agitated. As a result of his actions, he was arrested and sentenced by the Government of Singapore in form of death penalty. This is what prompted the Indonesian government to negotiate with the Singaporean government in order to save Harun Tohir and his colleague Usman Janatin from the death penalty.

Keywords: Harun Tohir; Indonesia-Malaysia confrontation; Clandestine operation

A. Pendahuluan

Konfrontasi Indonesia-Malaysia merupakan sengketa antara Indonesia dengan Malaysia yang disebabkan oleh pembentukan Federasi Malaysia yang mencakup wilayah Sabah, Sarawak, dan Brunei. Konfrontasi ini diawali oleh ketakutan Inggris karena tidak mampu mempertahankan wilayah jajahannya dalam jangka waktu panjang. Dari situ, ide mengenai pendirian Federasi Malaysia berawal dari seorang pejabat Inggris bernama Lord Brussey yang dimana memiliki gagasan berupa pemersatuan terhadap wilayah jajahannya di Asia Tenggara dengan mencakup Borneo Utara (Sabah), Sarawak, Singapura, Brunei, dan Malaya sebagai satu wilayah kesatuan (Oktorino, 2018).

Dalam rangka menyelesaikan permasalahan ini, terdapat beberapa upaya diplomasi yang dilakukan oleh ketiga belah pihak. Salah satu upaya dalam penyelesaian masalah ini adalah pertemuan antara pejabat dari pihak Indonesia, Malaysia, dan Filipina dalam rangka mencari solusi damai. Dari situ, diadakanlah Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) yang diadakan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Kemudian, Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) sebagai pihak netral berperan menjadi penengah dalam pengambilan keputusan. Lalu, dari hasil KTT, muncullah sebuah ide berupa konfederasi bernama Malaya-Filipina-Indonesia (MAPHILINDO) dan untuk menunda proklamasi Federasi Malaysia yang dijadwalkan pada 31 Agustus 1963. Untuk itu, PBB akan mengadakan pemungutan suara dalam rangka musyawarah yang damai.

Sebagaimana adanya ide pembentukan konfederasi bernama Malaya-Filipina-Indonesia (MAPHILINDO), deklarasi Manila diproklamkan pada 31 Juli 1963. Hal tersebut diprakarsai oleh seorang politikus Filipina bernama Diosdado Pangan Macapagal. Ini adalah salah satu upaya dalam meredakan

ketegangan di antara pihak Indonesia, Malaysia, dan Filipina (Alim & Hanafi, 2013).

Di tengah proses mencari solusi damai, pihak Malaysia malah melakukan pelanggaran kesepakatan perundingan dengan cara memproklamkan negara Federasi Malaysia pada 16 September 1963. Akibat dari peristiwa ini, Indonesia dan Filipina tidak mengakui terbentuknya negara Federasi Malaysia. Bahkan, Presiden Soekarno sampai marah atas peristiwa yang mengejutkan ini. Selain itu, terdapat juga peristiwa yang membuat Soekarno jengkel dimana Malaysia diterima sebagai anggota Dewan Keamanan (DK) PBB tidak tetap dan menyebabkan Indonesia keluar dari PBB pada 7 Januari 1965. Hal ini menambahkan ketegangan dalam konfrontasi.

Bereaksi atas negara Federasi Malaysia yang diproklamkan pada 16 September 1963, Presiden Soekarno menyerukan konfrontasi militer terhadap Malaysia. Dari situ, muncullah slogan bernama "Ganyang Malaysia" dalam pidato Bung Karno pada bulan April dan Mei 1964. Kemudian, dengan digalakkannya slogan "Ganyang Malaysia" ke seantero Republik Indonesia, pihak Angkatan Bersenjata Republik Indonesia melakukan konsolidasi kekuatan dengan cara membuka rekrutmen untuk para calon sukarelawan. Dari situ, salah satu satuan militer yang membuka rekrutmen adalah Korps Komando Angkatan Laut. Dari situ, salah satu orang yang mendaftarkan diri kepada Korps Komando Angkatan Laut bernama Harun Thohir. kelak beliau akan memiliki peran penting dalam konfrontasi Indonesia-Malaysia dengan cara melakukan operasi bersifat klandestin di wilayah Singapura.

Merujuk kepada SP. KKO No. 05/SP/KKO/64 dan SPD. KOTI No. 288/KOTI/8/64, tertanggal 27 Agustus 1964, Harun dan kedua rekannya mendapat tugas berupa melakukan operasi klandestin berupa sabotase terhadap objek yang berada di wilayah Malaysia sehingga hal tersebut akan memberi dampak besar terhadap kekuatan musuh. Dari situ, target yang menjadi objek sabotase bernama

Macdonald House yang terletak di Orchard Road. Kemudian, gedung Macdonald House dipilih sebagai objek sabotase karena Gedung tersebut terletak di pusat keramaian kota Singapura yakni Orchard Road dan Gedung tersebut menjadi tempat kediaman para perwira Inggris dan warga asing lainnya. Selain itu, Macdonald House juga menjadi lokasi aktivitas perkantoran bagi beragam perusahaan yang ada di Singapura.

Pada operasi klandestin di kota Singapura ini, Harun Tohir memiliki peran yang begitu penting karena beliau begitu fasih dalam berbahasa asing seperti Inggris, Tionghoa, Belanda, dan Melayu sehingga hal tersebut memudahkannya untuk berkomunikasi dengan orang lokal Singapura. Selain itu, Harun Tohir juga begitu paham mengenai seluk beluk kondisi wilayah Singapura. Hal ini termasuk karakteristik pelabuhannya dan daerah mana saja yang mudah disusupi dengan aman. Kemudian, operasi klandestin yang dilakukan oleh Harun dan kedua rekannya yakni Usman dan Gani memberikan sebuah kejutan terhadap Malaysia dan sekutunya, yakni sebuah ledakan di gedung Macdonald House. Akan tetapi, kisah petualangan kedua pasukan KKO AL ini harus berakhir di tiang gantungan Singapura setelah mereka ditangkap oleh aparat keamanan Malaysia pada tahun 1965.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam jurnal ini adalah dengan metode sejarah. Dari situ, metode sejarah merupakan sekumpulan regulasi dalam sebuah karya ilmiah yang dirancang secara sistematis dan tekniknya mengikuti prosedur yang berdasarkan dari kaidah ilmu sejarah. Dari situ, metode sejarah terdiri dari empat tahapan yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Untuk tahap heuristik, peneliti akan melakukan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan seperti dari Pusat Penerangan Marinir terdiri dari surat terakhir Harun Tohir serta dokumen pengangkatan Harun Tohir sebagai pahlawan nasional sebagai sumber primer. Dari situ, sumber primer yang digunakan merupakan surat pribadi Harun Tohir kepada keluarganya sebelum beliau dieksekusi mati oleh pemerintah Singapura karena keluarganya tidak boleh mengunjungi beliau di Singapura. sementara itu, dokumen

keppres pengangkatan Harun Tohir sebagai pahlawan nasional merupakan keputusan yang dikeluarkan oleh Presiden Soeharto setelah Harun Tohir dieksekusi mati. Sementara itu untuk sumber sekunder, peneliti akan memakai beberapa buku dan artikel jurnal sejarah yang terkait dengan kiprah Harun Tohir pada operasi klandestin di Singapura dan Konfrontasi Indonesia-Malaysia. Dari situ, beragam buku, jurnal mengenai peristiwa konfrontasi Indonesia-Malaysia akan dikaji dalam tahap ini sebagai salah satu landasan untuk penelitian

Untuk tahap kritik, hal tersebut merujuk kepada kegiatan peneliti yang dimana melakukan uji kredibilitas terhadap sumber sejarah yang dipakai. Dari situ, kritik yang dipakai adalah kritik intern yang dimana uji kredibilitas sumber dilakukan dengan cara mengetahui tingkat kebenaran sumber sehingga bisa didapatkan sebuah fakta sejarah mengenai operasi klandestin yang dilakukan oleh Harun Tohir di kala konfrontasi.

Pada tahap interpretasi, hal tersebut merujuk kepada kegiatan peneliti melakukan analisis dan sintesis terhadap fakta sejarah. Dari situ, tahap interpretasi merupakan salah satu tahap yang paling penting dalam metode sejarah. Dengan hal ini, peneliti akan mencari korelasi antara beragam fakta yang ditemukan dari hasil penelusuran arsip, buku, jurnal, dan wawancara yang berkaitan dengan peristiwa Harun Tohir. Dari kegiatan yang dimaksud, akan didapatkan suatu fakta sejarah yang memiliki hubungan satu sama lain sehingga bisa terbentuk sebuah rangkaian peristiwa yang mendekati sifat objektif sehingga bisa dilanjutkan kepada tahap historiografi.

Untuk tahap historiografi, hal tersebut merupakan langkah terakhir dalam metode sejarah. Dari situ, setelah sekumpulan sumber sejarah dikumpulkan dan diinterpretasi, akhirnya bahan berupa fakta sejarah direkonstruksi dan diurutkan secara kronologis sehingga menjadi suatu cerita sejarah yang utuh. Dengan hal ini, penulisan peristiwa sejarah akan terdiri dari urutan peristiwa secara kronologis dan hubungan antar fakta yang diperoleh sehingga bisa mengikuti kaidah metode sejarah (Kuntowijoyo, 1994).

C. Tinjauan Penelitian

Terdapat beragam penelitian mengenai kiprah Harun Tohir dalam Konfrontasi Indonesia-Malaysia. Hal tersebut dibuktikan

dengan bagaimana kajian-kajian tersebut menceritakan pria asal Bawean melakukan aksi yang membuat geger rakyat Singapura pada tahun 1965. Dari situ, menurut penelitian sejarah berjudul *Peranan Harun bin Said sebagai tokoh Pejuang Dalam konfrontasi Indonesia Malaysia* (Hasanah & Artono, 2020) menceritakan bagaimana Peran Harun bin Said (Harun Tohir) turut memberi kontribusi dengan cara mendaftarkan diri dalam satuan Korps Komando Angkatan Laut dalam rangka mendukung Konfrontasi Indonesia-Malaysia. Kemudian, dia menanam bom seberat 12,5 Kg bersama rekannya Usman Janatin dan Gani bin Aroep. Selain itu, Harun memiliki peran sebagai penunjuk jalan selama di Singapura untuk membantu rekannya yang tidak tahu jalan yakni Usman Janatin. Sementara itu, menurut penelitian jurnal berjudul *Kontribusi Usman Janatin Dalam Konfrontasi Indonesia-Malaysia, 1962-1966* (Saefudin, 2017), menceritakan tentang bagaimana rekannya Harun Tohir bernama Usman Janatin. Dari situ, beliau dipilih sebagai pemimpin tim karena pangkatnya Usman lebih tinggi dari Harun yakni Prajurit III KKO sementara Harun pangkatnya Prajurit II. Kesamaan dari kedua penelitian sejarah ini adalah kisah kedua Prajurit KKO AL tersebut berakhir dengan naas atas tindakan yang mereka lakukan di Singapura. Walaupun begitu, mereka dikenal sebagai pahlawan nasional Indonesia di masa kini.

Dari sekian tinjauan Pustaka yang dikaji oleh sang peneliti, bisa dikatakan bahwa Harun Tohir dan Usman Janatin adalah sosok dwitunggal bagi sejarah Korps Marinir TNI AL karena mereka berdua berjuang dan berakhir bersama demi kepentingan NKRI. Oleh karena itu, tidak heran kedua sosok tersebut dikenal sebagai Usman-Harun.

D. Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Sosok Harun Tohir

Harun Tohir dengan nama asli Tohir lahir pada tanggal 14 April 1943 di Pulau Bawean, Gresik, Jawa Timur. Beliau memiliki ayah bernama Mahdar yang merupakan seorang petani sedangkan ibunya bernama Aswiyani yang merupakan seorang ibu rumah tangga biasa. Ibunya Tohir merubah namanya menjadi Hj. Fatimah setelah melakukan ibadah haji. Di

masa kecilnya, Harun Tohir pernah mengalami pengalaman yang tidak mengenakkan yakni ditinggal orang tuanya. Ayahnya Tohir meninggal karena sakit pada saat beliau merantau ke Sulawesi Selatan untuk menjadi Romusha (buruh kerja paksa) pada masa pendudukan Jepang (1942-1945). Sementara itu, ibunya Tohir meninggal di Bawean karena sakit.

Pada usia belia, Harun Tohir dikenal sebagai anak yang tidak kenal takut dan bandel. Bahkan dalam beberapa cerita, beliau pernah membolos dari kegiatan mengaji dan sekolah sehingga sampai tidur di area kuburan milik orang lain. Akan tetapi di satu sisi lain, beliau merupakan anak yang jujur dan apa adanya. Selain itu, Harun Tohir juga dikenal sebagai sosok yang penyayang terhadap keluarga terutama kepada adik-adiknya. Bahkan saking sayangnya Tohir terhadap keluarganya, beliau sampai membela adiknya seperti membiarkan adiknya makan duluan sebelum dirinya makan pada kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, Harun Tohir juga memiliki sifat peduli terhadap orang lain selain keluarganya. Hal tersebut dibuktikan dengan dia pernah nekat mencuri padi dari lumbung milik orang lain untuk dibagikan kepada orang-orang yang tidak mampu. Dari situ, pada salah satu waktu pernah Harun Tohir ketahuan mencuri lumbung padi oleh tetangga dekatnya sehingga dia sampai dihukum dengan cara diikat di tempat lumbung padi yang pernah ia curi. Walaupun begitu, Harun Tohir tidak pernah bermaksud untuk mencuri demi kepentingannya sendiri dan beliau mencuri dalam rangka meringankan beban orang lain (Saefudin, 2018).

Harun Tohir dibesarkan dari keluarga yang tidak mampu. Menurut pandangan umum orang Bawean, Pendidikan agama adalah hal yang paling utama. Oleh karena itu, Harun Tohir dididik oleh keluarganya untuk menjadi orang yang taat beribadah dalam perspektif Islam seperti harus rajin melakukan sholat lima waktu, membaca Al-Quran, dan melakukan sedekah. Selain itu, Harun juga diajarkan oleh keluarganya untuk menghormati orang lain terlepas apapun latar belakangnya. kemudian selain dididik untuk dari segi perilaku, Harun Tohir juga disekolahkan di Sekolah Rakyat sebagai pendidikan formalnya. Selain itu, Harun Tohir dididik oleh orang tua untuk membantu ekonomi keluarga. Dari situ, Harun Tohir membantu ekonomi keluarga dengan cara pergi berlayar dan melakukan beragam pekerjaan yang terkait dengan interaksi di laut seperti menjadi pelayan di kapal layar dan pembantu

nelayan. Dengan hal ini, Harun Tohir sudah terbiasa beragam hal yang berkaitan dengan laut. Untuk informasi tambahan, Harun Tohir juga turut menjual ikan dari hasil tangkapan di laut sehingga hal tersebut bisa membantu perekonomian keluarganya dan bahkan sisa ikan yang masih ada juga dibawa pulang ke rumahnya sebagai santapan untuk keluarganya. Dengan hal ini, Harun sudah terbiasa untuk meringankan beban keluarganya.

Sebagaimana Harun Tohir sudah terbiasa dengan kegiatan yang berkaitan dengan laut, hal tersebut membuat beliau paham betul mengenai bagaimana rute pelayaran yang pernah ia lalui seperti dari Bawean menuju Tanjung Pinang hingga Singapura. Dari situ, karena sering melakukan kegiatan ke Singapura, hal tersebut membuat beliau hafal mengenai seluk beluk kehidupan di pelabuhan Singapura, bagaimana ciri ciri wilayah Singapura dari bagian yang besar hingga pelosok. Untuk informasi lebih dalam, Singapura merupakan daerah yang sering Harun kunjungi selama kegiatan berlayar di usia mudanya sehingga tidak heran beliau memahami karakteristik wilayah Singapura. Hal inilah yang kelak akan menjadi modal untuk Harun Tohir pada saat mendaftarkan diri sebagai anggota sukarelawan KKO-AL dalam rangka mengabdikan kepada Indonesia (Adryamarthanino, 2021).

Selain berlayar, Harun Tohir juga merantau ke Jakarta dalam rangka melanjutkan Pendidikan dan mencari penghasilan dalam rangka meningkatkan kemampuan dirinya dan bertahan hidup. Dari situ, beliau menjalani pendidikan formal dari SMP hingga SMA di kota tersebut. Tidak hanya menjalani pendidikan formal, dia juga memiliki pekerjaan berupa sebagai penjual es lilin dalam rangka membiayai hidupnya. Sebagaimana Harun Tohir menjalani pendidikan formal dan memiliki pekerjaan di Jakarta, dia tinggal bersama sepupunya yang bernama Astiyah di Jakarta Utara tepatnya di Lorong 100 Timur Koja (Lawrence Sibuea et al., 2020).

Selain bersekolah dan bekerja di Jakarta, Harun Tohir juga melakukan beragam kegiatan tambahan dalam rangka meningkatkan kemampuan dalam dirinya seperti kursus seperti bahasa Inggris dan bahasa Cina. Selain mengikuti kursus bahasa asing, Harun Tohir juga mengikuti kursus lain berupa kursus perkapalan di Muslim Pelayaran Terbatas (MPT). Dari situ, di saat beliau menjalani pendidikan di tingkat SMA, ia tidak sampai lulus

karena beliau lebih fokus dalam kegiatannya di kursus perkapalan di Muslim Pelayaran Terbatas (MPT).

Di tengah-tengah Harun menjalani kursus perkapalan di Muslim Pelayaran Terbatas (MPT), beliau mendengar berita mengenai pendaftaran rekrutmen calon sukarelawan untuk dilatih secara militer sebagaimana pada waktu itu lagi tegangnya kisruh dengan Malaysia. Dari situ, Harun memutuskan untuk berhenti dari kursus perkapalannya dan mendaftarkan diri sebagai sukarelawan dalam satuan militer milik Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) bernama Korps Komando Angkatan Laut (KKO-AL). Bermotivasi keberanian dan rasa percaya diri yang penuh, Harun mendaftarkan diri sebagai anggota Korps Komando Angkatan Laut (KKO-AL) karena beliau sudah tertarik sama beragam hal yang berkaitan dengan laut sejak usia belia. Oleh karenanya, bagi Harun, ia merasa lebih cocok sebagai bagian dari Angkatan Laut dibandingkan dengan satuan militer lainnya.

Sebagaimana Harun mendaftarkan diri sebagai anggota KKO AL, dia harus melalui beragam proses seleksi dalam rangka dinyatakan lulus atau tidak. Kemudian setelah Harun melalui beragam proses seleksi, akhirnya beliau dinyatakan lulus dan berhak untuk mengikuti pendidikan militer yang diselenggarakan oleh KKO AL. Dari situ, pendidikan militer yang dijalani oleh Harun adalah latihan dasar kemiliteran berupa pelatihan tempur dan ilmu ketentaraan terkait selama 3 bulan. Setelah menjalani latihan dasar kemiliteran, Harun melanjutkan pendidikan militer ke tahap berikutnya berupa pendidikan kejuruan untuk KKO AL. Dari situ, lama pendidikan kejuruan adalah selama 6 bulan dan bersifat teoritis atau dalam kata lain di ruang kelas layaknya pembelajaran akademis pada umumnya. Selain itu, Harun juga menjalani salah satu tahap dalam pelatihan militer yang diadakan oleh KKO AL berupa latihan operasi Amfibi dan perang hutan (Jungle Warfare).

Setelah Harun menjalankan pendidikan militer KKO AL, akhirnya beliau dinyatakan lulus dan mendapatkan pangkat Prako KKO AL. Kemudian setelah itu, Harun menjalani pendidikan Intelijen. Dari pendidikan tersebut, Harun diajarkan bagaimana caranya melakukan kegiatan yang berkaitan dengan dunia intelijen seperti penyamaran dan penyusupan di wilayah musuh, pencatatan informasi mengenai kekuatan musuh serta pemahaman terhadap

wilayah yang menjadi fokus kegiatan intelijen. Selain itu, siswa yang menjalani pendidikan intelijen juga dituntut untuk mampu membuat perencanaan operasi, membuat keputusan, memahami gerak-gerik musuh sehingga bisa mendapatkan informasi yang akurat untuk disampaikan kepada atasan untuk ditindaklanjuti. Kemudian setelah Harun lulus dari pendidikan intelijen, beliau langsung ditugaskan oleh satuannya untuk dikirim ke pulau Sambu, kepulauan Riau dalam rangka bergabung dengan kesatuan militer Operasi A/KOTI. Dari sinilah kelak Harun akan dipertemukan dengan rekannya yang akan menjadi pendamping dalam menjalankan operasi klandestin di Singapura yakni Usman Janatin dan Gani bin Aroep (Saefudin, 2018).

Selama merantau ke Jakarta, Harun sudah tidak pernah lagi pulang ke Kampung halamannya di Bawean. Dari situ, beliau hanya sesekali saja untuk mengirim surat kepada keluarganya mengenai kabarnya bagaimana. Akan tetapi, keluarganya tidak mengetahui bahwa Harun melakukan kegiatan beragama di Jakarta seperti menjalankan pendidikan lanjutan, mengikuti kursus pelayaran, dan memiliki pekerjaan berupa penjual es lilin. Bahkan, keluarganya Harun tidak tahu bahwa dia sudah menjadi Prajurit KKO AL dan mendapatkan tugas untuk menjalankan operasi rahasia di Singapura. Yang keluarga Harun tahu hanyalah beliau meminta izin untuk berlayar ke Singapura dengan cara melewati Tanjung Pinang.

Peran Harun Tohir Dalam Operasi Klandestin Pada Konfrontasi Indonesia-Malaysia dan Dampaknya

Dalam rangka meningkatkan intensitas operasi militer “Ganyang Malaysia”, pemerintah Indonesia membuka rekrutmen untuk seluruh kalangan masyarakat yang ingin mengambil bagian dalam perjuangan melawan paham neo-kolonialisme dan imperialisme sekaligus mempertahankan cita-cita revolusi Indonesia. Dari situ, karena propaganda “Ganyang Malaysia” begitu disebar dengan gencar hampir di seluruh wilayah Republik, banyak sekali rakyat Indonesia mendaftarkan diri sebagai sukarelawan ke beragam cabang Angkatan Bersenjata Republik Indonesia dan tercatat sekitar 21 juta sukarelawan yang terdaftar untuk ikut serta dalam kampanye “Ganyang Malaysia”. Salah satu sukarelawan yang mendaftar adalah

Harun Thohir. Beliau mendaftarkan diri untuk satuan Korps Komando Angkatan Laut (KKO AL). Dari situ, kelak Harun akan dipertemukan dengan rekan satu Korpsnya yang akan menjadi pendampingnya untuk melaksanakan operasi klandestin yakni Usman Janatin dan Gani bin Aroep (Saefudin, 2017).

Sebagaimana Harun mendengar berita mengenai rekrutmen calon sukarelawan untuk Angkatan Bersenjata, beliau langsung mendaftarkan diri untuk satuan KKO AL. Harun memilih satuan KKO AL sebagai satuan pilihannya untuk mengabdikan kepada Indonesia karena beliau sejak usia belia sudah tertarik dengan segala hal yang berkaitan dengan dunia laut. Apalagi, dia memiliki hobi berlayar sejak kecil dan sudah terbiasa melihat laut, karang, pantai, dan ombak selama melakukan kegiatan berlayarnya. Bermotivasi rasa percaya diri dan keberanian, Harun menjalani proses seleksi dengan baik hingga beliau dinyatakan lulus dan berhak mengikuti pelatihan militer yang diadakan oleh KKO AL di Riau (Saefudin, 2018).

Setelah menjalankan pelatihan militer yang begitu menguras fisik dan mental, akhirnya Harun dinyatakan lulus dan resmi menjadi Prajurit KKO AL dan menyandang pangkat Prako KKO AL. kemudian setelah resmi menjadi anggota KKO AL, Harun langsung mendapatkan penugasan pertamanya dari satuan KKO AL dengan ditempatkan di Pulau Sambu, Kepulauan Riau dalam rangka bergabung dengan Operasi A/KOTI. Di pulau Sambu inilah Harun dipertemukan dengan rekannya Usman Janatin dan Gani bin Aroep. Untuk catatan, Usman Janatin sudah menjadi anggota KKO AL sejak tahun 1962 dan beliau memiliki pangkat Kopral II dan pernah menjalani operasi Trikora di Papua sebelum dikirim ke Pulau Sambu untuk menjadi bagian dari kampanye “Ganyang Malaysia”. Sementara itu untuk Gani bin Aroep, beliau merupakan orang sipil yang mendaftarkan diri sebagai sukarelawan dan dilatih secara militer oleh KKO AL sehingga beliau tergabung pada satuan tersebut walaupun tanpa pangkat militer. Ketiga individu tersebut dipersatukan dalam sebuah tugas Operasi A/KOTI yakni melaksanakan operasi klandestin ke wilayah Singapura untuk mengadakan sabotase terhadap objek yang ada di wilayah tersebut. Hal tersebut dipercaya bisa memberi efek kejutan kepada Malaysia dan sekutunya.

Sebelum operasi klandestin di Singapura dilaksanakan, menjadi bagian dari tim Brahmana I dibawah komando Kapten KKO Paulus Subekti yang bermarkas di Pulau Sambu, Kepulauan Riau. Merujuk kepada SP. KKO No. 05/SP/PMS/KKO/64 dan SPD. KOTI No. 288/KOTI/8/64 tertanggal 27 Agustus 1964, Harun mendapat tugas untuk melaksanakan operasi klandestin ke wilayah Basis II dengan sub-Basis X di pulau Sambu. Misi yang diberikan adalah untuk melakukan sabotase dengan tujuan untuk memberi dampak yakni membuat rakyat Singapura tidak percaya lagi dengan pemerintah Malaysia. Misi klandestin ini dilaksanakan oleh Harun bersama kedua rekannya yakni Usman Janatin dan Gani bin Aroep (Saefudin, 2017).

Dalam rangka melaksanakan operasi klandestin di Singapura, rencana dipersiapkan dalam rangka membuat misi berjalan dengan baik. Untuk itu, Usman dipilih sebagai komandan tim karena pengalamannya yang begitu dalam di dunia ketentaraan dan beliau lebih senior di antara mereka bertiga. Sementara itu, Harun dipilih sebagai penunjuk jalan atau navigator karena beliau begitu hafal dan memahami seluk beluk wilayah Singapura sebagaimana dia sudah terbiasa melewati dan mengunjungi Singapura ketika melakukan aktifitas berlayar. Selain itu, Harun juga begitu fasih dalam berbahasa asing yakni Inggris, Cina, Belanda, dan Melayu ditambah dengan tampang wajahnya yang mirip orang Cina membuat Harun bisa berbaur dengan penduduk lokal Singapura sebagaimana etnis Cina merupakan etnis mayoritas yang tinggal di wilayah tersebut. Hal inilah yang membuat Harun mudah dalam melakukan penyusupan dan penyamaran di wilayah Singapura. Dengan ini, Harun membantu menutupi kekurangan yang dimiliki oleh Usman yang tidak begitu paham dengan seluk beluk wilayah Singapura (Ibrahim, 1984).

Dalam rangka mempermudah operasi klandestin di wilayah Singapura, mereka bertiga sepakat untuk mengganti nama mereka dengan nama Melayu sebagaimana wilayah Singapura penduduknya memakai bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-harinya. Dari situ, nama melayu mereka terdiri dari Harun bin Said (Harun Tohir), Usman bin Haji Muhammad Ali (Usman Janatin) dan Gani bin Aroep untuk Gani. Selain itu, Harun dan rekannya sebenarnya sudah beberapa kali menyusup ke Singapura sebelum melakukan misi rahasia sebenarnya yakni sabotase. Dari situ, mereka

menyusup ke Singapura sambil menyamar sebagai pedagang yang berlayar dengan perahu kecil. Dari aksi penyusupan ini, Harun yang memiliki tugas sebagai penunjuk jalan berhasil menyusuri daerah yang penjagaannya tidak begitu ketat. Dengan hal ini, Harun tahu area mana yang dijaga ketat oleh aparat keamanan Malaysia dan tidak dijaga ketat. Selain itu Harun dan kedua rekannya juga melakukan survei di wilayah Singapura dalam rangka menentukan objek mana yang akan menjadi target untuk aksi sabotase. Oleh karenanya, pengamatan dilakukan pada setiap tempat di Singapura baik itu gedung, pelabuhan jalanan sampai mereka bertiga begitu hafal.

Harun, Usman, dan Gani menyusup ke Singapura dengan dibekali bahan peledak seberat 12,5 Kg. Mereka bertiga dibekali dengan bahan peledak sebagaimana mereka akan melakukan aksi sabotase di suatu tempat sesuai dengan perintah atasan mereka. Dalam proses misinya, mereka bertiga menyusup ke wilayah Singapura pada tanggal 8 Maret 1965 di malam hari. Dari situ, mereka bertiga bergerak di waktu malam agar terhindar dari patroli polisi perairan Malaysia untuk wilayah Singapura. Bahkan mereka bertiga sampai bersembunyi di bawah perahu karet dan berenang di laut secara senyap agar tidak ketahuan oleh aparat keamanan lokal. Kemudian setelah melalui malam yang begitu menegangkan, pada hari berikutnya menjelang waktu pagi, Harun dan kedua rekannya berhasil mendarat di wilayah Singapura dan langsung menuju ke tempat persembunyian (Ibrahim, 1984).

Setelah Harun dan kedua rekannya berhasil mencapai tempat persembunyian, mereka bertiga mulai mengadakan diskusi. Dari situ, Usman selaku pemimpin misi memerintahkan kepada mereka berdua untuk segera berpencar untuk mencapai target operasi dan melaksanakan pengintaian. Di saat yang sama, aparat keamanan Malaysia di Singapura melakukan penjagaan yang begitu ketat di setiap titik. Bahkan, mereka sampai ada yang berpakaian preman dalam rangka melakukan mata-mata terhadap sesuatu yang patut dicurigai dan menyamar tentunya. Walaupun begitu, hal tersebut menjadi keuntungan bagi mereka bertiga untuk bergerak secara leluasa dan bisa berbaur dengan penduduk lokal sehingga tidak dicurigai sama sekali kalau mereka merupakan tentara musuh. Selain itu, mereka mengamati setiap objek yang ada di kota Singapura dan mulai menentukan pilihan mengenai objek yang

akan menjadi fokus target sabotase. Kemudian cerita berlanjut pada malam hari yang dimana mereka bertiga kembali bertemu di lokasi persembunyian dan melaporkan hasil pengamatan mereka. Dari situ, diskusi antara mereka bertiga kembali terjadi. Dari sesi diskusi mereka bertiga, masing masing memberi laporan atas hasil survei yang telah dilakukan. Dalam hal ini, survei merupakan kata lain dari aktifitas pengintaian terhadap target atau reconnaissance. Dari diskusi mereka bertiga, kesimpulan yang bisa diambil adalah terdapat beberapa objek di Singapura yang tidak bisa dijadikan sebagai target sabotase karena penjagaan yang sangat ketat oleh aparat keamanan. Dengan hal ini, mereka bertiga sepakat untuk melakukan survei lagi.

Sebagaimana mereka bertiga kembali untuk melakukan survei terhadap beberapa lokasi di Singapura, akhirnya mereka memutuskan untuk memilih gedung Macdonald House yang terletak di daerah Orchard Road sebagai target sabotase. Macdonald House adalah sebuah gedung yang dijadikan sebagai aktifitas perkantoran untuk perusahaan dari beberapa negara seperti Inggris, Amerika Serikat dan Australia. Tidak hanya itu, gedung Macdonald House juga dijadikan sebagai kantor milik perusahaan perbankan bernama Hong Kong and Shanghai Bank. Selain itu, gedung Macdonald House juga ditempati oleh instansi asing lainnya yakni Komisioner Tinggi Australia dan Konsulat Jenderal Jepang. Atas analisis yang dilakukan oleh Usman, Harun, dan Gani, bisa dikatakan bahwa Macdonald House merupakan salah satu gedung penting bagi pemerintah Malaysia di Singapura sebagaimana gedung tersebut menjadi lokasi untuk aktifitas pemerintahan dan hubungan dengan negara asing. Oleh karena itu, jika aksi sabotase dilakukan di gedung ini, maka hal tersebut akan memberi dampak besar yakni membuat pemerintahan Malaysia dan sekutu utamanya, Inggris geger (Hasanah, 2020).

Sebagaimana Usman, Harun, dan Gani memilih Macdonald House sebagai target operasi, mereka memulai aksinya dengan menyelip masuk ke gedung tersebut pada tanggal 9 Maret 1965 di malam hari. Dari situ, mereka bertiga berhasil menanamkan bom seberat 12,5 Kg dengan kondisi tertutup rapat di dalam tas dan meletakkannya di lantai mezzanine yang tepat disamping lift gedung. Lantai mezzanine dipilih sebagai tempat untuk ditanamkannya bom karena lantai tersebut tidak

termasuk dalam struktur bangunan secara keseluruhan. Dalam kata lain, lantai mezzanine merupakan bagian bangunan yang tidak dihitung dalam sistem struktur bangunan Macdonald House walaupun lantai tersebut ada. Kemudian setelah bom ditanamkan di lantai mezzanine, mereka bertiga langsung melarikan diri dari gedung Macdonald House dan segera bergegas menuju tempat persembunyian agar tidak diketahui oleh siapapun. Dari situ, mereka sambil menunggu hasil pekerjaan mereka, apakah bomnya berhasil meledak atau tidak (Saefudin, 2017).

Bom yang ditanamkan oleh Usman, Harun, dan Gani berhasil meledak pada tanggal 10 Maret 1965 pada pukul 03:07 dini hari waktu setempat. Akibat dari bom yang ditanam, terdengar suara ledakan yang begitu keras bagaikan letusan gunung berapi. Ledakan bom tersebut sampai membuat 24 mobil yang terparkir dan melintas di sekitar gedung rusak berat dan menimbulkan korban orang lainnya yakni dengan jumlah 6 orang meninggal dunia dan 35 orang mengalami luka berat dan ringan.

Situasi di Singapura menjadi geger setelah bom diledakkan di Macdonald House. Selain itu, Usman, Harun, dan Gani sudah kehabisan bahan peledak sehingga mereka bertiga tidak mungkin lagi melakukan aksi sabotase di tempat lain. Oleh karena itu, melihat atas keadaan yang terjadi, mereka bertiga memutuskan untuk melarikan diri dengan berpencar agar tidak tertangkap oleh aparat keamanan. Apalagi, sejak bom meledak, setiap lokasi seperti jalanan, gedung, dan pelabuhan mulai dijaga ketat oleh aparat keamanan dalam rangka mencari pelaku peledakkan. Bahkan, polisi perairan Malaysia untuk wilayah Singapura juga turut berpatroli di sekitar perairan Singapura dalam rangka mencari sesuatu yang dianggap mencurigakan. Atas apa yang terjadi, Harun memberi usulan kepada kedua rekannya agar mereka berpencar untuk mencari jalan melarikan diri masing-masing. Selain itu, Harun juga mengusulkan kepada jika salah satu anggota tim berhasil meloloskan diri dari kejaran aparat keamanan dan mencapai markas di Pulau Sambu, dia harus memberi laporan atas hasil yang terjadi kepada sang komandan. Mendengar pernyataan dari Harun, Gani memutuskan untuk mencari jalan sendiri untuk mencari jalan sendiri untuk melarikan diri dari wilayah Singapura. Akan tetapi, Usman sebagai ketua tim tidak setuju dengan apa yang dikatakan oleh Harun sehingga Usman memutuskan untuk tetap bersama

Harun karena Usman tidak begitu hafal dengan wilayah Singapura. Dengan ini, Usman butuh ditemani oleh Harun sebagaimana Harun merupakan anggota tim yang hafal dengan wilayah Singapura. Tanpa perlu banyak bicara lagi, kedua prajurit KKO AL ini langsung bergegas meninggalkan tempat persembunyian dan pergi ke area Pelabuhan Singapura (Bagian Sedjarah KKO AL, 1971).

Upaya melarikan diri dari Singapura bagi ketiga sukarelawan ini dihadapi oleh beragam rintangan. Salah satu rintangan yang dihadapi oleh mereka bertiga adalah pada saat mencapai area pelabuhan Singapura. Dari situ, penjagaan oleh aparat keamanan cukup ketat di sekitar dermaga pasca pengeboman. Untungnya, mereka bertiga berhasil mengelabui para aparat keamanan dengan cara menyamar sebagai awak kapal dagang dan akhirnya mereka berhasil lolos dan masuk ke kapal dagang Brigarnia. Upaya melarikan diri mereka bertiga tidak berhenti begitu saja. Dari situ, Gani sampai bersembunyi di gulungan terpal dalam kapal agar tidak ketahuan oleh orang yang curiga atas apa yang terjadi. Selain itu, Usman dan Harun menyamar sebagai karyawan dapur kapal. Naasnya, penyamaran mereka berdua berhasil dibongkar oleh sang pemilik kapal, Kie Hok. Bereaksi atas apa yang dilihat oleh mata kepala sendiri, Kie hok selaku pemilik kapal mengetahui identitas mereka berdua bahwa mereka merupakan prajurit KKO AL dan langsung berhadapan dengan mereka berdua. Dari situ, karena Kie Hok takut aparat keamanan di Singapura akan menangkap dia karena dianggap melindungi Usman dan Harun dalam persembunyiannya, Kie Hok langsung mengusir mereka berdua dari kapal (Sinamo et al., 2020).

Upaya melarikan diri dari Singapura bagi ketiga sukarelawan ini dihadapi oleh beragam rintangan. Salah satu rintangan yang dihadapi oleh mereka bertiga adalah pada saat mencapai area pelabuhan Singapura. Dari situ, penjagaan oleh aparat keamanan cukup ketat di sekitar dermaga pasca pengeboman. Untungnya, mereka bertiga berhasil mengelabui para aparat keamanan dengan cara menyamar sebagai awak kapal dagang dan akhirnya mereka berhasil lolos dan masuk ke kapal dagang Brigarnia. Upaya melarikan diri mereka bertiga tidak berhenti begitu saja. Dari situ, Gani sampai bersembunyi di gulungan terpal dalam kapal agar tidak ketahuan oleh orang yang curiga atas apa yang terjadi. Selain itu, Usman dan Harun menyamar sebagai karyawan dapur kapal. Naasnya,

penyamaran mereka berdua berhasil dibongkar oleh sang pemilik kapal, Kie Hok. Bereaksi atas apa yang dilihat oleh mata kepala sendiri, Kie hok selaku pemilik kapal mengetahui identitas mereka berdua bahwa mereka merupakan prajurit KKO AL dan langsung berhadapan dengan mereka berdua. Dari situ, karena Kie Hok takut aparat keamanan di Singapura akan menangkap dia karena dianggap melindungi Usman dan Harun dalam persembunyiannya, Kie Hok langsung mengusir mereka berdua dari kapal dagangnya. Ini juga dilakukan oleh Kie Hok dalam rangka melindungi usaha dagangnya dari disita oleh pihak berwajib. Insiden ini terjadi pada 12 Maret 1965 malam hari. Sementara itu di sisi lain, Gani bin Aroep yang bersembunyi di dalam gulungan terpal bagian kapal tidak ketahuan oleh Kie Hok dan berhasil meloloskan diri serta berhasil kembali ke markas di pulau Sambu (Hasanah, 2020).

Karena Harun dan Usman diusir dari kapal, mereka berdua kembali memutar otaknya agar mereka bisa mencari tempat persembunyian dalam rangka berupaya meloloskan diri dari aparat keamanan. Akan tetapi, usaha mereka tetap saja gagal. Karena tidak ada pilihan lain, mereka berdua terpaksa merampas sebuah perahu motor milik orang Cina yang kebetulan melintas di perairan Singapura. Dari situ mereka berdua langsung memaksa orang Cina tersebut untuk turun dari perahu motor dan langsung memacu perahu motor tersebut untuk menuju ke pulau Sambu (Saefudin, 2018).

Di tengah-tengah Harun dan Usman mencoba menuju pulau Sambu, sebuah insiden yang tak diharapkan terjadi yakni perahu motor yang mereka kendarai mengalami kerusakan mesin sehingga mogoh di tengah laut. Atas insiden yang terjadi, mereka berdua langsung berupaya untuk memperbaiki mesin perahu motor tersebut. Akan tetapi, pada saat mereka berdua sedang mencoba untuk memperbaiki mesin perahu motor, nasib naas menimpa mereka yakni patroli polisi perairan Malaysia untuk wilayah Singapura menemukan keberadaan mereka. Dari situ, pihak aparat keamanan langsung meringkus mereka berdua dan langsung dibawa ke kantor pihak berwajib untuk tindakan lebih lanjut. Setelah keduanya diamankan oleh aparat keamanan lokal, kisah operasi klandestin yang dilakukan oleh Harun Thohir sudah berakhir (Ibrahim, 1984).

Atas tindakan yang dilakukan oleh Harun dan Usman, lembaga Peradilan Tinggi

Singapura menjatuhkan hukuman mati kepada 2 Prajurit KKO AL tersebut atas tindakan gangguan keamanan terhadap wilayah Singapura. Dari situ, hukuman yang diberikan berdasarkan pasal bernama 302 Penal Code Chapter XVI bagian dari Internal Security Act (Undang-Undang Keamanan Dalam Negeri), yakni pemberian hukuman gantung terhadap pelaku penghilangan nyawa terhadap individu lain. Vonis hukuman mati ini diberikan pada tanggal 20 Oktober 1965. Akan tetapi, mereka berdua akan ditahan di penjara Changi dahulu sebelum hukuman gantung diberikan. Dari situ, Harun dan Usman juga ditahan oleh beberapa sukarelawan lainnya yang tertangkap akibat mau melakukan teror di wilayah Singapura (Saefudin, 2017).

Peristiwa G30S/PKI menyebabkan Soekarno lengser dari jabatan kepresidenannya dan jabatan tersebut diambil alih oleh Soeharto. Dari situ, sebagaimana Indonesia mengalami peralihan kepemimpinan Presiden, terdapat beragam kebijakan yang dilakukan oleh Soeharto yakni menghentikan konfrontasi dengan Malaysia pada tahun 1966. Walaupun begitu, Indonesia tetap berusaha untuk membebaskan Harun dari jeratan hukuman mati. Dari sinilah upaya negosiasi hukuman antara Indonesia dan Singapura dimulai (Ibrahim, 1984)

Sebagaimana pemerintah Singapura memvonis Harun dan Usman berupa hukuman mati, hal tersebut membawa dampak bagi pemerintah Indonesia yakni membuat para pejabat memutar otaknya bagaimana meringankan hukuman kedua prajurit KKO AL. Dari situ, pemerintah Indonesia sampai menyewa seorang pakar hukum dari Singapura bernama A.J Braga dan beliau sampai dibayar uang sebesar 6000 US Dollar. Dari situ, A.J. Braga sampai berjuang membela Harun dan Usman dari hukuman mati dengan cara memberi pernyataan bahwa mereka berdua dipaksa dan ditekan terus menerus untuk memberi pengakuan karena mereka disiksa oleh aparat keamanan pada saat interogasi terjadi. Akan tetapi pada saat pengadilan dilaksanakan, hakim ketua menolak pernyataan yang dilontarkan oleh A.J. Braga dan memilih pengakuan dari kesaksian Harun dan Usman sebagai bukti pertama sehingga hakim ketua tetap menjatuhkan hukuman mati pada tanggal 17 Oktober 1968 (Kurnia, 2019).

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh bapak Arief Poerboyo pada 20 Oktober

2022, selaku anak dari (Alm) Letjen KKO Moekijat (Panglima KKO AL dari tahun 1968 hingga 1971), walaupun beragam pembelaan terhadap Harun dan Usman dilakukan dalam berbagai cara oleh pemerintah RI, pihak Singapura tetap melaksanakan hukuman mati kepada Harun dan Usman. Pada akhirnya, pemerintah RI tidak bisa melakukan aksi pembelaan lagi dan upaya menyelamatkan Harun dan Usman dari hukuman mati telah gagal (Poerboyo, 2022). Oleh karenanya, sebagai tindakan terakhir, pihak pemerintah Indonesia melalui perwakilannya yang diutus ke Singapura, Brigjen Tjokropranolo menyampaikan apresiasi kepada Harun dan Usman atas pengorbanan yang dilakukan untuk bangsa dan negara Republik Indonesia. Selain itu, Harun dan Usman juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak di Indonesia seperti Presiden Soeharto, pengacara, dan KBRI karena sudah gigih berjuang untuk membela keduanya walaupun gagal. Dari situ, peristiwa pembicaraan antara Brigjen Tjokropranolo dengan kedua prajurit KKO AL tersebut terjadi pada 16 Oktober 1968 pukul 16:00 waktu setempat. Dari situ, Brigjen Tjokropranolo ditemani oleh Letkol Gani Djemat SH.

Sebelum eksekusi mati dilakukan pada 17 Oktober 1968, Harun dan Usman menyempatkan diri untuk menulis surat kepada keluarga mereka yang ada di kampung halaman sebagai perpisahan terakhir sebelum menjemput ajal. Dari situ, Setidaknya mereka sudah berkomunikasi dengan keluarga mereka. Harun Tohir dan Usman Janatin mulai melalui proses hukuman mati pada 17 Oktober 1968. Dari situ, hal pertama yang dilakukan oleh sang algojo adalah memberi keduanya obat bius kepada kedua prajurit KKO AL tersebut agar tidak sadar pada saat mau digantung. Sementara itu, tidak ada rasa takut yang muncul dari Harun dan Usman pada saat mau digantung. Kemudian, keduanya digantung pada pukul 06:00 pagi waktu Singapura. Lalu pihak KBRI menerima kabar pada 06:07 bahwa eksekusi mati telah berhasil dilakukan tanpa kendala apapun. Kemudian, jenazah Harun dan Usman langsung diterbangkan dari Bandar Udara Changi menuju Bandar Udara Kemayoran, Jakarta pada pukul 14:45. Sehabis itu, jenazah Harun Thohir dan Usman Janatin dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata. Dari situ, pada saat kedua jenazah dibawa ke TMP Kalibata, mereka dibawa dengan konvoi kendaraan militer dan disambut oleh lautan

rakyat Indonesia yang mengecam hukuman mati terhadap kedua prajurit KKO tersebut.

Atas jasa dan pengorbanan yang dilakukan oleh kedua prajurit KKO AL tersebut, mereka mendapatkan kenaikan pangkat satu tingkat berupa Kopral Komando Anumerta untuk Harun Tohir dan Sersan Dua Komando Anumerta untuk Usman Janatin. Selain itu, almarhum keduanya mendapatkan penghargaan berupa gelar Pahlawan Nasional dan Tanda Kehormatan Bintang Sakti. Mengenai pemberian gelar pahlawan nasional, hal tersebut berdasarkan pada SK Presiden RI No. 050/TK/Tahun 1968.

E. Kesimpulan

Dari kisah sejarah Harun Tohir dalam aksinya di wilayah Singapura, bisa disimpulkan bahwa konfrontasi Indonesia-Malaysia bukanlah sekedar ketegangan politik antara Indonesia Malaysia ataupun operasi militer di wilayah Sabah dan Sarawak tapi juga terdapat cerita yang menarik untuk disampaikan yakni bagaimana operasi klandestin atau rahasia memberi dampak kepada suatu konflik yakni sebuah efek kejut terhadap kekuatan musuh. Inilah yang dilakukan Harun dan kedua rekannya Gani dan Usman. Selain itu, bisa disimpulkan bahwa operasi klandestin memiliki karakteristik berbeda dari operasi militer lainnya yang dimana semua harus serba rahasia dan tidak boleh bocor ke pihak musuh maupun rekan seperjuangan. Selain itu, yang bisa diambil hikmahnya dari Harun Tohir adalah bagaimana beliau menjadi sosok prajurit yang berdedikasi tinggi kepada satuan, bangsa, dan negaranya, berani mengambil resiko, menjunjung tinggi kedisiplinan serta menjadi sosok yang memberi manfaat kepada orang lain di sekitarnya. inilah sifat-sifat yang bisa dicontoh dari sosok Harun Tohir selain beliau dikenal sebagai pahlawan nasional untuk Republik Indonesia. Kemudian, sebagaimana aksi pengeboman merupakan hasil dari operasi klandestin dari Harun Tohir, hal tersebut membuat Singapura memberikan hukuman mati kepada Harun Tohir dan Usman Janatin karena mereka berdua dianggap melakukan tindakan terorisme. Oleh karenanya, bagi pemerintah Singapura Harun Tohir adalah seorang teroris sementara bagi Indonesia adalah seorang pahlawan (Juwana, 2019). Untuk itu,

karena Harun dan Usman mendapat hukuman mati, pemerintah Indonesia kerap memberi pembelaan dalam peringanan hukuman yang sayangnya berakhir pada penolakan. Dengan hal ini, Harun dan Usman tetap mendapatkan hukuman mati menurut hukum Singapura dan ketika jenazah keduanya dibawa ke Indonesia, hal tersebut menimbulkan amarah di antara rakyat Indonesia dan lingkungan Prajurit KKO AL.

F. Daftar Pustaka

Arsip

Arsip Korps Marinir TNI AL (1968), Arsip tentang Keppres RI No. 050/TK/Tahun 1968 tentang Penganugrahan Gelar Pahlawan dan Tanda Kehormatan Bintang Sakti Kepada: 1. Djanatin alias Osman bin Hadji Mohamad Ali (Alm). 2. Harun Tohir alias Harun bin Said

Arsip Korps Marinir TNI AL (1968), Surat Terakhir Harun Tohir

Interview

Poerboyo, A. (2022). *Kisah Usman-Harun*. Wawancara Pribadi.

Buku

Alim, M. Z., & Hanafi, M. R. (2013). *Ganyang Malaysia: Mengapa Tidak Ampuh Lagi?: Fpda Dalam Konstelasi konflik Indonesia-Malaysia*. Aswaja Pressindo.

Bagian Sedjarah KKO AL. (1971). *Korps Komando Al. Dari Tahun ke Tahun* (1st ed.).

Basri, I. M., Jaya, N. P., & Rizal, M. (2020). *75 Tahun Korps Marinir: Di Tengah-Tengah Rakyat*. (J. Sinamo & E. E. Sidadari, Eds.) (1st ed.). Pusat Penerangan Korps Marinir TNI AL.

Ibrahim, M. (1984). *Usman bin Haji Muhamad Ali alias janatin* (1st ed.). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

- Kartodirjo, S., & Pusposaputro, S. (1993). *Pendekatan Ilmu sosial dalam Metodologi Sejarah*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah* (2nd ed.). Tiara Wacana Yogya.
- Mukmin, H. (1991). *Tni Dalam Politik Luar negeri: Studi Kasus Penyelesaian konfrontasi Indonesia-Malaysia* (1st ed.). Pustaka Sinar Harapan.
- Muzaky, A. A. (2020). *Kko hingga Marinir 1948-1975: pasang surut pasukan pendarat Tni-Al* (1st ed.). Matapadi Presindo.
- Oktorino, N. (2018). *Operasi Dwikora: Sebuah Perang Yang Terlupakan di Indonesia* (1st ed.). PT Alex Media Komputindo.
- Poulgrain, G. (2015). *The genesis of Konfrontasi: Malaysia, Brunei and Indonesia, 1945- 1965*. Strategic Information and Research Development Centre.
- Prasetyo, S. A. (2017). *Go to hell with your aid!: Pasang-Surut hubungan sukarno dengan Amerika Serikat* (1st ed.). Media Pressindo.
- Prasetyo, S. A. (2018). *Sukarno dan John Kennedy dalam 1000 Hari* (1st ed.). Yogyakarta:Penerbit Imania.
- Purwanto, W. H. (2010). *Panas Dingin hubungan Indonesia-Malaysia*. CMB Press.
- Saefudin, A. (2017). *Patriot Bangsa dari Kota Perwira: Biografi Usman Janatin 1943-1968*(1st ed.). Direktorat Sejarah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia, (1986). *30 Tahun Indonesia Merdeka*. PT. Tira Pustaka
- Sinamo, J., & Sidadari, E. E. (Eds.). (2020). *75 Tahun Korps Marinir: Di Tengah-Tengah Rakyat* (1st ed.). Pusat Penerangan Korps Marinir TNI AL.
- Srijanto, J. B. (2010). *Ganyang Malaysia: Politik Konfrontasi Bung Karno* (1st ed.). InterpreBook.
- Bab Buku**
- Saefudin, A. (2018). 4. In *Usman Janatin Dan Harun Tohir, Kisah Perjuangan Pahlawan Dwikora* (1st ed., pp. 36-48). essay, Penerbit Deepublish.
- Internet Website**
- Adryamarthanino., V. (2021, May 25). *Harun Thohir: Kehidupan, Tugas, Dan Hukuman Gantung di Singapura Halaman all*. KOMPAS.com. Retrieved November 15, 2022, from <https://www.kompas.com/stori/read/2021/05/25/145742079/harun-thohir-kehidupan-tugas-dan-hukuman-gantung-di-singapura?page=all>
- Artikel Jurnal**
- Hasanah, N. (2020). Perjuangan Harun Bin Said Dalam Konfrontasi Militer Ganyang Malaysia Tahun 1963-1966. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*,9(1),1-12. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avataara/article/view/34765>
- Juwana, H. (2019, July 3). Usman-Harun Pahlawan! Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Retrieved
- Kusmayadi, Y. (2017). Politik Luar Negeri Republik Indonesia Pada Masa Konfrontasi Indonesia-Malaysia Tahun 1963-1966. *History and Education*, 4(1), 23-34. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v4i1.732>
- Lawrence Sibuea, M., Bunari, B., & Fikri, A. (2020). Peranan Harun bin Said sebagai tokoh Pejuang Dalam konfrontasi Indonesia Malaysia (1963-1968). *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 4(2), 91-104. <https://doi.org/10.29408/fhs.v4i2.3338>
- Saefudin, A. (2017). Kontribusi Usman Janatin Dalam Konfrontasi Indonesia-Malaysia, 1962-1966. *Jurnal Artefak*, 4(2), 95-108.

<https://doi.org/10.25157/ja.v4i2.903>

Referensi

- Adryamarthanino, V. (2021, May 25). Harun Thohir: Kehidupan, Tugas, dan Hukuman Gantung di Singapura. Retrieved November 15, 2022, from <https://www.kompas.com/stori/read/2021/05/25/145742079/harun-thohir-kehidupan-tugas-dan-hukuman-gantung-di-singapura?page=all>
- Alim, M. Z., & Hanafi, M. R. (2013). *Ganyang Malaysia: Mengapa Tidak Ampuh Lagi? FPDA Dalam Konstelasi konflik Indonesia-Malaysia*. Aswaja Pressindo.
- Arsip Korps Marinir TNI AL (1968), Arsip tentang Keppres RI No. 050/TK/Tahun 1968 tentang Penganugerahan Gelar Pahlawan dan Tanda Kehormatan Bintang Sakti Kepada: 1. Djanatin alias Osman bin Hadji Mohamad Ali (Alm). 2. Harun Tohir alias Harun bin Said
- Arsip Korps Marinir TNI AL (1968), Surat Terakhir Harun Tohir
- Bagian Sedjarah KKO AL. (1971). *Korps Komando Al. Dari Tahun ke Tahun*.
- Basri, I. M., Jaya, N. P., & Rizal, M. (2020). *75 Tahun Korps Marinir: Di Tengah-Tengah Rakyat*. (J. Sinamo & E. E. Sidadari, Eds.) (1st ed.). Pusat Penerangan Korps Marinir TNI AL.
- Hasanah, N. (2020). Perjuangan Harun Bin Said Dalam Konfrontasi Militer Ganyang Malaysia Tahun 1963-1966. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 1-12. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/34765>
- Ibrahim, M. (1984). *Usman bin Haji Muhamad Ali Alias Janatin*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Juwana, H. (2019, July 3). Usman-Harun Pahlawan! Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Retrieved January 5, 2022, from <https://law.ui.ac.id/v3/usman-harun-pahlawan/>
- Kartodirjo, S., & Pusposaputro, S. (1993). *Pendekatan Ilmu sosial dalam Metodologi Sejarah*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana Yogya.
- Kurnia, I. T. (2019). *Ledakan Bom Dan Tabur Bunga: Pasang-Surut Hubungan Indonesia Dengan Singapura Setelah Macdonald House Bombing (1965-1973) Tesis*. Depok: Universitas Indonesia.
- Kusmayadi, Y. (2017). Politik Luar Negeri Republik Indonesia Pada Masa Konfrontasi Indonesia-Malaysia Tahun 1963-1966. *History and Education*, 4(1), 23-34. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v4i1.732>
- Lawrence Sibuea, M., Bunari, B., & Fikri, A. (2020). Peranan Harun bin Said sebagai tokoh Pejuang Dalam konfrontasi Indonesia Malaysia (1963-1968). *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 4(2), 91-104. <https://doi.org/10.29408/fhs.v4i2.3338>
- Mukmin, H. (1991). *Tni Dalam Politik Luar negeri: Studi Kasus Penyelesaian konfrontasi Indonesia-Malaysia*. Pustaka Sinar Harapan.
- Muzaky, A. A. (2020). Kko hingga Marinir 1948-1975: pasang surut pasukan pendarat TNI- Al. Matapadi Pressindo.
- Oktorino, N. (2018). Operasi Dwikora: Sebuah Perang Yang Terlupakan di Indonesia. PT Alex Media Komputindo.
- Poerboyo, A. (Wawancara Pribadi 20 Oktober, 2022). *Kisah Usman-Harun*.
- Poulgrain, G. (2015). The genesis of Konfrontasi: Malaysia, Brunei and Indonesia, 1945- 1965. *Strategic Information and Research Development Centre*.
- Prasetyo, S. A. (2017). *Go to hell with your aid!: Pasang-Surut hubungan sukarno dengan Amerika Serikat*. Media Pressindo.
- Prasetyo, S. A. (2018). *Sukarno dan John Kennedy dalam 1000 Hari*. Yogyakarta: Penerbit Imania.

- Purwanto, W. H. (2010). *Panas Dingin hubungan Indonesia-Malaysia*. CMB Press.
- Saefudin, A. (2017). Kontribusi Usman Janatin dalam Konfrontasi Indonesia-Malaysia, 1962-1966. *Jurnal Artefak*, 4(2), 95-108. <https://doi.org/10.25157/ja.v4i2.903>.
- Saefudin, A. (2017). *Patriot Bangsa dari Kota Perwira: Biografi Usman Janatin 1943-1968*. Direktorat Sejarah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saefudin, A. (2018). 4. In *Usman Janatin Dan Harun Tohir, Kisah Perjuangan Pahlawan Dwikora* (pp. 36-48). essay, Penerbit Deepublish.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia, (1986). *30 Tahun Indonesia Merdeka*. PT. Tira Pustaka
- Srijanto, J. B. (2010). *Ganyang Malaysia: Politik Konfrontasi Bung Karno*. InterpreBook.

G.